

Strategi Pembelajaran PJOK Inklusif dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik di SMA N 2 Semarang

Rangga Hadi Prasetyo Mukti^{1,*}, Dhini Ardhiani Putri¹, Muhammad Adhim Arsyadi¹

¹Universitas PGRI Semarang

*Corresponding Author: ranggahadi476@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik dengan keterbatasan fisik, untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran PJOK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) inklusif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik di SMA Negeri 2 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas satu guru PJOK sebagai informan utama dan enam peserta didik sebagai informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan karakteristik partisipasi yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dokumentasi, dan refleksi peserta didik. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PJOK inklusif yang diterapkan guru meliputi pembelajaran berdiferensiasi, modifikasi aktivitas dan sarana pembelajaran, pengelompokan heterogen, serta pemberian penguatan positif. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta didik melalui peningkatan keterlibatan perilaku, emosional, dan sosial dalam pembelajaran. Dukungan teman sebaya, lingkungan belajar yang inklusif, dan kompetensi guru menjadi faktor pendukung utama, sedangkan keterbatasan sarana adaptif dan perbedaan tingkat motivasi peserta didik menjadi faktor penghambat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik pendidikan jasmani inklusif serta menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Inklusif; Pendidikan Jasmani; Partisipasi Peserta Didik; Strategi Pembelajaran

Received: 2 Jun 2026; Revised: 23 Jul 2026; Accepted: 24 Jul 2026; Available Online: 17 Agu 2026

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran tanpa diskriminasi. Secara global, (UNESCO, 2020) menegaskan bahwa pendidikan inklusif menjadi instrumen penting dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan keempat mengenai pendidikan berkualitas yang setara bagi semua individu. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), implementasi pendidikan inklusif menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan mata pelajaran lain karena menuntut keterlibatan fisik, sosial, dan emosional peserta didik secara langsung. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus masih mengalami hambatan dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan PJOK akibat keterbatasan fasilitas, strategi pembelajaran yang belum adaptif, serta rendahnya kesiapan guru dalam mengelola kelas yang heterogen (Bertills & Björk, 2024);(Karamani et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam PJOK inklusif masih menjadi isu penting yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif telah diimplementasikan melalui berbagai regulasi yang mendorong sekolah umum untuk menerima dan melayani peserta didik dengan beragam karakteristik. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran PJOK inklusif masih menghadapi berbagai kendala. Hasil kajian (Wijayanto et al., 2025) mengungkapkan bahwa pelaksanaan PJOK di sekolah inklusi sering terkendala oleh kurangnya kompetensi guru dalam melakukan modifikasi aktivitas, keterbatasan sarana pendukung, serta belum optimalnya kolaborasi antara guru PJOK dan guru pendamping khusus. Temuan serupa juga menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah dibandingkan peserta didik reguler ketika mengikuti aktivitas fisik di sekolah karena masih adanya hambatan lingkungan dan sosial yang memengaruhi pengalaman belajar mereka.

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PJOK inklusif tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencakup keterlibatan sosial, emosional, dan psikologis selama proses belajar berlangsung. Penelitian (Furrer, 2023) menunjukkan bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus sering mengalami tingkat interaksi sosial yang lebih rendah dibandingkan teman sebaya mereka dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Sementara itu, (Ulset et al., 2025) menjelaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang inklusif dapat meningkatkan kesejahteraan, rasa percaya diri, serta mengurangi marginalisasi sosial peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan guru menjadi faktor penting dalam menciptakan ruang belajar yang memungkinkan seluruh peserta didik berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam kegiatan PJOK.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi sejumlah strategi yang dapat mendukung keberhasilan PJOK inklusif, seperti diferensiasi pembelajaran, modifikasi aktivitas fisik, pembelajaran kooperatif, komunikasi adaptif, serta penguatan iklim kelas yang menghargai keberagaman (Ben Rakaa et al., 2025). Selain itu, (Gazali et al., 2025) menemukan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan jasmani inklusif sangat dipengaruhi oleh sikap guru, dukungan sekolah, dan kemampuan melakukan adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada identifikasi hambatan dan efektivitas program secara umum, sedangkan kajian yang menggali pengalaman nyata guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran inklusif untuk meningkatkan partisipasi peserta didik masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas di Indonesia.

Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui pendekatan kualitatif. Sebagian besar studi menggunakan pendekatan survei atau tinjauan literatur sehingga belum banyak mengungkap makna, pengalaman, dan proses yang terjadi dalam praktik pembelajaran PJOK inklusif di lingkungan sekolah. Padahal, pemahaman mendalam mengenai strategi guru, interaksi antarpeserta didik, serta dinamika pembelajaran sangat diperlukan untuk menjelaskan bagaimana partisipasi peserta didik dapat dibangun dan dipertahankan dalam konteks pendidikan inklusif. Perspektif konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan pengalaman sosial dalam proses belajar menjadi landasan yang relevan untuk memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif (Fletcher et al., 2025; Saiz-González et al., 2025).

Kolaborasi yang erat antara guru, sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya, serta dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan dan penyediaan sarana, adalah kunci sebagai upaya menciptakan lingkungan kegiatan pembelajaran PJOK yang dirancang inklusif dan efisien untuk semua siswa (Fatimatuzzahra et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pembelajaran PJOK inklusif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik di SMA Negeri 2 Semarang. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PJOK yang mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi pendidikan jasmani inklusif melalui perspektif pengalaman dan praktik pembelajaran di sekolah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi guru PJOK, pengelola sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan model pembelajaran inklusif yang mampu meningkatkan partisipasi, keterlibatan sosial, serta kualitas pengalaman belajar seluruh peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena strategi pembelajaran PJOK inklusif yang diterapkan guru dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena tersebut secara komprehensif dalam konteks nyata di lingkungan sekolah, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses, pengalaman, interaksi, dan makna yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran. Menurut (Yin, 2023), studi kasus sesuai digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terkait suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Semarang pada tanggal 4 Mei sampai 26 Mei 2026.

Subjek penelitian terdiri atas satu guru PJOK sebagai informan utama dan enam peserta didik sebagai

informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran PJOK inklusif serta kemampuan memberikan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Guru PJOK dipilih karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inklusif. Sementara itu, peserta didik dipilih berdasarkan karakteristik partisipasi yang berbeda untuk memperoleh data yang beragam. Informan peserta didik terdiri atas dua peserta didik dengan keterbatasan fisik, dua peserta didik dengan tingkat partisipasi tinggi, dan dua peserta didik dengan tingkat partisipasi sedang.

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode Informan	Kategori Informan	Karakteristik
G1	Guru PJOK	Informan utama
P1	Peserta didik	Keterbatasan fisik (Kelas X)
P2	Peserta didik	Partisipasi tinggi (Kelas X)
P3	Peserta didik	Partisipasi sedang (Kelas X)
P4	Peserta didik	Partisipasi sedang (Kelas XI)
P5	Peserta didik	Partisipasi tinggi (Kelas XI)
P6	Peserta didik	Keterbatasan fisik (Kelas XI)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dokumentasi, dan refleksi peserta didik. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai strategi pembelajaran PJOK inklusif yang diterapkan guru, meliputi perencanaan pembelajaran, modifikasi aktivitas, diferensiasi pembelajaran, pengelompokan peserta didik, pemberian penguatan positif, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran inklusif. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung dan dibagi menjadi dua jenis, yaitu observasi strategi guru dan observasi partisipasi peserta didik. Observasi strategi guru difokuskan pada implementasi pembelajaran inklusif, sedangkan observasi partisipasi peserta didik dilakukan untuk mengamati keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan emosional (*emotional engagement*), dan keterlibatan sosial (*social engagement*). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui foto kegiatan pembelajaran, perangkat ajar, serta dokumen pendukung lainnya. Selain itu, refleksi peserta didik digunakan sebagai data pendukung untuk memahami pengalaman belajar mereka selama mengikuti pembelajaran PJOK inklusif.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Tujuan
1	Wawancara Semi-Terstruktur	Guru PJOK	Menggali strategi pembelajaran PJOK inklusif
2	Observasi Strategi Guru	Guru PJOK	Mengamati implementasi strategi pembelajaran inklusif
3	Observasi Partisipasi Peserta Didik	P1-P6	Mengamati partisipasi peserta didik selama pembelajaran
4	Refleksi Peserta Didik	Peserta didik	Mengidentifikasi pengalaman belajar peserta didik
5	Dokumentasi	Foto kegiatan, perangkat pembelajaran	Memperkuat dan memvalidasi hasil observasi dan wawancara

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan teori *Inclusive Physical Education* (Bertills & Björk, 2024), *Inclusive Pedagogy* (Florian & Black-Hawkins, 2011), dan *Student Engagement Theory* (Fredricks et al., 2004). Pedoman wawancara guru digunakan untuk menggali strategi pembelajaran yang diterapkan dalam konteks PJOK inklusif. Lembar observasi strategi guru digunakan untuk mengamati implementasi modifikasi aktivitas, diferensiasi pembelajaran, adaptasi alat, pengelompokan inklusif, komunikasi adaptif, dan penguatan positif. Sementara itu, lembar observasi partisipasi peserta didik digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta didik secara perilaku, emosional, dan sosial selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 3. Kisi-Kisi Pengumpulan Data Penelitian

Fokus Penelitian	Aspek yang Dikaji	Teknik	Instrumen
Strategi pembelajaran PJOK inklusif	Perencanaan pembelajaran	Wawancara	Pedoman wawancara guru
	Modifikasi aktivitas	Wawancara, observasi	Pedoman wawancara guru
	Diferensiasi pembelajaran	Wawancara, observasi	Pedoman wawancara dan observasi guru
	Pengelompokan inklusif	Wawancara, observasi	Pedoman wawancara dan observasi guru
	Penguatan positif	Wawancara, observasi	Pedoman wawancara dan observasi guru
Partisipasi peserta didik	Keterlibatan perilaku	Observasi	Lembar observasi peserta didik
	Keterlibatan emosional	Observasi, refleksi	Lembar observasi dan refleksi peserta didik
	Keterlibatan sosial	Observasi	Lembar observasi peserta didik
Faktor pendukung dan penghambat	Lingkungan pembelajaran	Wawancara, dokumentasi	Pedoman wawancara dan dokumentasi
	Dukungan teman sebaya	Observasi, refleksi	Lembar observasi dan refleksi peserta didik

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PJOK, hasil observasi peserta didik, serta refleksi peserta didik. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan utama untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan informasi yang diberikan. Proses ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Tabel 4. Teknik Keabsahan Data

Teknik	Pelaksanaan
Triangulasi Sumber	Membandingkan data guru PJOK, observasi peserta didik, dan refleksi peserta didik
Triangulasi Metode	Membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi
Member Checking	Mengonfirmasi hasil wawancara kepada guru PJOK
Dokumentasi Pendukung	Menggunakan foto kegiatan dan perangkat pembelajaran sebagai bukti pendukung

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2018) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, refleksi peserta didik, dan dokumentasi. Tahap kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, mengkodekan, dan mengelompokkan data ke dalam kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkategori disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan tema-tema penelitian. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan serta memverifikasi temuan melalui proses triangulasi sehingga diperoleh hasil penelitian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 5. Tahapan Analisis Data

Tahap Analisis	Aktivitas
Pengumpulan Data	Mengumpulkan data wawancara, observasi, refleksi, dan dokumentasi
Kondensasi Data	Menyeleksi, mengkode, dan mengelompokkan data berdasarkan tema
Penyajian Data	Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, dan tema penelitian

Tahap Analisis	Aktivitas
Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	Menafsirkan temuan dan memverifikasi melalui triangulasi

Berdasarkan proses analisis tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan tema-tema yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PJOK inklusif, partisipasi peserta didik, faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran inklusif, serta dampak strategi guru terhadap peningkatan partisipasi peserta didik di SMA Negeri 2 Semarang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil wawancara, observasi, refleksi peserta didik, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PJOK inklusif yang diterapkan di SMA Negeri 2 Semarang mampu meningkatkan partisipasi peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, modifikasi aktivitas pembelajaran, pengelompokan heterogen, penguatan positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Proses analisis menghasilkan lima tema utama yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Tematik

Kategori	Tema
Diferensiasi pembelajaran, penyesuaian aktivitas, UDL	Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi
Modifikasi alat, modifikasi lapangan, modifikasi aturan permainan	Modifikasi Aktivitas dan Sarana Pembelajaran
Kelompok heterogen, dukungan teman sebaya, kerja sama kelompok	Pengelompokan Heterogen dan Dukungan Sosial
Motivasi, apresiasi, umpan balik positif	Penguatan Positif dan Kepercayaan Diri
Faktor pendukung dan hambatan implementasi	Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PJOK Inklusif

Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam PJOK Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PJOK menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi sesuai kapasitasnya.

Guru PJOK (G1) menyatakan:

“Saya berusaha menyesuaikan aktivitas dengan kemampuan peserta didik. Tidak semua peserta didik harus melakukan aktivitas yang sama dengan tingkat kesulitan yang sama. Yang penting mereka tetap terlibat dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berani mencoba aktivitas baru maupun yang menunjukkan peningkatan keterlibatan selama pembelajaran. Bentuk penguatan positif yang diberikan antara lain pujian verbal, motivasi langsung, dan umpan balik konstruktif terhadap usaha yang dilakukan peserta didik.

Pada observasi peserta didik P3 dan P4 ditemukan bahwa setelah memperoleh dorongan dari guru, peserta didik mulai menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengikuti aktivitas kelompok. Mereka terlihat lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan lebih percaya diri ketika mencoba tugas yang diberikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi utama dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. Melalui diferensiasi pembelajaran, peserta didik tidak dipaksa mencapai standar yang sama secara seragam, melainkan diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Temuan ini mendukung konsep *Inclusive Pedagogy* yang dikemukakan (Florian & Black-Hawkins, 2011), yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai alternatif pembelajaran untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Bertills & Björk, 2024) yang menemukan bahwa diferensiasi pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan

peserta didik dalam pendidikan jasmani inklusif.

Selain meningkatkan keterlibatan peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi juga berperan dalam menciptakan rasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik tidak merasa terbebani oleh tuntutan aktivitas yang seragam karena guru memberikan alternatif tugas sesuai kemampuan masing-masing. Kondisi ini memungkinkan peserta didik lebih fokus pada proses belajar dibandingkan pada perbandingan kemampuan dengan teman sebayanya. Dalam konteks pendidikan inklusif, strategi ini penting karena keberagaman peserta didik tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai dasar dalam merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, diferensiasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai upaya membangun partisipasi yang setara bagi seluruh peserta didik.

Modifikasi Aktivitas dan Sarana Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik

Tema kedua yang muncul adalah penggunaan modifikasi aktivitas dan sarana pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan modifikasi ukuran lapangan, penggunaan gawang mini, serta pemanfaatan bola yang lebih ringan dan aman digunakan oleh seluruh peserta didik. Selain itu, aturan permainan juga disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.

Observasi terhadap peserta didik dengan keterbatasan fisik (P1 dan P6) menunjukkan bahwa modifikasi aktivitas memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mereka untuk terlibat dalam pembelajaran. Peserta didik tetap mampu mengikuti latihan passing, kontrol bola, serta permainan kelompok meskipun memiliki keterbatasan fisik.

P6 menyatakan melalui refleksi pembelajaran bahwa:

“Saya tetap bisa mengikuti permainan karena aktivitasnya disesuaikan dan teman-teman juga membantu saya.”

Temuan observasi menunjukkan bahwa peserta didik dengan keterbatasan fisik mampu berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung, berinteraksi dengan teman sebaya, dan memanfaatkan kesempatan yang diberikan guru untuk mengikuti aktivitas permainan.

Temuan ini menunjukkan bahwa modifikasi aktivitas tidak hanya berfungsi sebagai penyesuaian teknis pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi penting dalam menciptakan akses partisipasi yang setara. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Karamani et al., 2024) yang menjelaskan bahwa adaptasi aktivitas dan sarana pembelajaran merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan jasmani inklusif.

Temuan ini menunjukkan bahwa modifikasi aktivitas memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar penyesuaian teknis pembelajaran. Modifikasi yang dilakukan guru mampu mengurangi hambatan partisipasi yang dialami peserta didik, khususnya peserta didik dengan keterbatasan fisik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang sebelumnya berpotensi mengalami kesulitan tetap dapat mengikuti aktivitas permainan dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik tidak selalu ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang aksesibel dan adaptif. Oleh karena itu, modifikasi aktivitas dapat dipandang sebagai bentuk implementasi nyata prinsip kesetaraan dalam pendidikan inklusif.

Pengelompokan Heterogen dan Dukungan Teman Sebaya dalam Pembelajaran PJOK Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten membentuk kelompok heterogen yang terdiri atas peserta didik dengan kemampuan yang berbeda. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan kerja sama dan dukungan sosial antaranggota kelompok selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dengan tingkat partisipasi tinggi (P2 dan P5) berperan aktif dalam membantu anggota kelompok lainnya. Mereka memberikan arahan, motivasi, serta membantu teman yang mengalami kesulitan mengikuti aktivitas pembelajaran.

Pada observasi P1 dan P6 ditemukan bahwa dukungan teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan dan keberanian peserta didik untuk berpartisipasi. Teman satu kelompok memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan melakukan gerakan tertentu dan tetap memberikan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas permainan.

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh strategi guru, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terbangun selama pembelajaran. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan individu lain. Temuan ini juga mendukung penelitian (Fletcher et al., 2025) yang menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dan pengelompokan heterogen mampu meningkatkan penerimaan sosial dalam pendidikan jasmani inklusif.

Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya tidak hanya membantu peserta didik dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian untuk berpartisipasi. Pada peserta didik dengan keterbatasan fisik, keberadaan teman satu kelompok yang suportif membuat mereka lebih nyaman untuk mencoba berbagai aktivitas yang diberikan guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran PJOK inklusif tidak hanya bergantung pada strategi guru, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial yang terbentuk di dalam kelas. Dengan demikian, pengelompokan heterogen berfungsi sebagai sarana untuk membangun budaya inklusif yang mendorong kolaborasi, empati, dan penerimaan terhadap keberagaman peserta didik.

Penguatan Positif sebagai Strategi Meningkatkan Motivasi dan Kepercayaan Diri Peserta Didik

Tema berikutnya yang muncul adalah penggunaan penguatan positif oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa motivasi dan apresiasi diberikan kepada seluruh peserta didik tanpa memandang tingkat kemampuan mereka.

Guru PJOK (G1) menyatakan:

“Saya lebih menghargai usaha peserta didik daripada hasil akhirnya. Ketika mereka berani mencoba dan mau terlibat, saya berikan apresiasi agar mereka lebih percaya diri.”

Temuan observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan peningkatan partisipasi setelah mendapatkan motivasi dan dukungan dari guru. Pada observasi P3 dan P4, peserta didik terlihat lebih berani mengikuti aktivitas kelompok dan mencoba berbagai tugas pembelajaran setelah memperoleh umpan balik positif.

Penguatan positif juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik dengan keterbatasan fisik. P1 dan P6 menunjukkan keberanian yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam aktivitas permainan setelah mendapatkan dukungan dari guru dan teman sebaya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi dan kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Student Engagement* yang dikemukakan oleh (Fredricks et al., 2004), yang menjelaskan bahwa keterlibatan emosional berperan penting dalam mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan positif memberikan dampak yang berbeda pada setiap peserta didik. Bagi peserta didik yang memiliki tingkat partisipasi tinggi, apresiasi dari guru berfungsi sebagai penguat perilaku positif yang telah dimiliki. Sementara itu, bagi peserta didik yang cenderung pasif atau memiliki keterbatasan fisik, penguatan positif menjadi faktor yang mendorong munculnya keberanian untuk mencoba dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi eksternal yang diberikan guru dapat menjadi pemicu berkembangnya motivasi intrinsik peserta didik. Oleh karena itu, penguatan positif tidak hanya berfungsi meningkatkan semangat belajar, tetapi juga membantu membangun kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran PJOK Inklusif

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran PJOK inklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang paling dominan meliputi kompetensi guru dalam melakukan modifikasi pembelajaran, dukungan teman sebaya, lingkungan belajar yang kondusif, serta tersedianya kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk berpartisipasi.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui pembelajaran berbasis permainan, pengelompokan heterogen, dan pemberian kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik. Situasi ini membuat peserta didik merasa nyaman untuk mengikuti pembelajaran

dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK inklusif. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan sarana yang benar-benar adaptif, keterbatasan pelatihan guru terkait pendidikan inklusif, serta perbedaan tingkat kemampuan dan motivasi peserta didik. Pada beberapa peserta didik juga ditemukan kecenderungan kurang percaya diri ketika menghadapi aktivitas yang dianggap sulit.

Meskipun terdapat berbagai hambatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung yang dimiliki sekolah dan guru mampu meminimalkan dampak hambatan tersebut terhadap partisipasi peserta didik. Kompetensi guru dalam melakukan modifikasi pembelajaran, dukungan teman sebaya, serta lingkungan belajar yang inklusif menjadi modal utama dalam menciptakan pembelajaran yang tetap efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PJOK inklusif tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan membangun interaksi sosial yang positif di dalam kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan jasmani inklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Perspektif tersebut sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran PJOK inklusif memerlukan dukungan yang tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari sekolah, teman sebaya, dan kebijakan pendidikan yang mendukung.

Model Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa peningkatan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PJOK inklusif dipengaruhi oleh kombinasi beberapa strategi pembelajaran yang saling berkaitan. Strategi tersebut meliputi pembelajaran berdiferensiasi, modifikasi aktivitas dan sarana pembelajaran, pengelompokan heterogen, serta pemberian penguatan positif. Keempat strategi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan perilaku, emosional, dan sosial peserta didik yang pada akhirnya mendorong terciptanya pembelajaran PJOK yang lebih inklusif dan bermakna.

Tabel 7. Strategi Pembelajaran PJOK

Strategi Pembelajaran Pjok
1. Pembelajaran Berdiferensiasi
2. Modifikasi Aktivitas dan Sarana
3. Pengelompokan Heterogen
4. Penguatan Positif
Peningkatan Partisipasi Peserta Didik
1. Keterlibatan Perilaku (<i>Behavioral</i>)
2. Keterlibatan Emosional (<i>Emotional</i>)
3. Keterlibatan Sosial (<i>Social</i>)
Pembelajaran PJOK yang Inklusif dan Bermakna
1. Kesempatan yang Setara
2. Dukungan Teman Sebaya
3. Kepercayaan Diri Peserta Didik
4. Lingkungan Belajar yang Inklusif

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa peningkatan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PJOK inklusif dipengaruhi oleh empat strategi utama yang diterapkan guru, yaitu pembelajaran berdiferensiasi, modifikasi aktivitas dan sarana pembelajaran, pengelompokan heterogen, serta penguatan positif. Keempat strategi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan perilaku, emosional, dan sosial peserta didik. Peningkatan partisipasi tersebut selanjutnya mendorong terciptanya pembelajaran PJOK yang lebih inklusif, ditandai dengan adanya kesempatan yang setara, dukungan teman sebaya, meningkatnya kepercayaan diri peserta didik, serta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bermakna.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa guru PJOK perlu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel melalui diferensiasi pembelajaran, modifikasi aktivitas, pengelompokan heterogen, dan penguatan positif untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan pendidikan inklusif dan penyediaan sarana yang lebih adaptif agar implementasi pembelajaran PJOK inklusif dapat berjalan secara optimal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep *Inclusive Physical Education*, *Inclusive Pedagogy*, dan *Student Engagement Theory* yang menjelaskan bahwa partisipasi peserta didik dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh adaptasi aktivitas pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial dan dukungan emosional yang diberikan kepada peserta didik.

Dengan demikian, strategi pembelajaran PJOK inklusif yang diterapkan di SMA Negeri 2 Semarang terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta didik melalui penyediaan kesempatan belajar yang setara, lingkungan belajar yang mendukung, serta aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep *Inclusive Physical Education*, *Inclusive Pedagogy*, *Student Engagement Theory*, dan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya adaptasi pembelajaran, keterlibatan sosial, serta dukungan lingkungan dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendorong keterlibatan peserta didik secara perilaku, emosional, maupun sosial.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa guru PJOK perlu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif melalui modifikasi aktivitas, diferensiasi pembelajaran, penguatan positif, serta pengelompokan yang mendukung interaksi sosial peserta didik. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan berupa penyediaan sarana yang lebih adaptif, penguatan budaya sekolah inklusif, dan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan inklusif. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan implementasi pendidikan inklusif pada pembelajaran PJOK melalui dukungan kurikulum, fasilitas, dan program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dengan jumlah informan yang relatif terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam, mengkaji implementasi pembelajaran PJOK inklusif pada jenjang pendidikan yang berbeda, atau menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh strategi pembelajaran inklusif terhadap partisipasi peserta didik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PJOK inklusif yang diterapkan di SMA Negeri 2 Semarang berperan penting dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. Strategi yang digunakan meliputi pembelajaran berdiferensiasi, modifikasi aktivitas dan sarana pembelajaran, pengelompokan heterogen, serta pemberian penguatan positif. Penerapan strategi tersebut memungkinkan peserta didik dengan karakteristik dan kemampuan yang beragam untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam mengikuti pembelajaran, berinteraksi dengan teman sebaya, serta terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran PJOK. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan fisik, tetapi juga oleh dukungan sosial, motivasi, kepercayaan diri, dan lingkungan belajar yang inklusif.

Daftar Pustaka

- Ben Rakaa, O., Bassiri, M., & Lotfi, S. (2025). Adapted pedagogical strategies in inclusive physical education for students with special educational needs: a systematic review. *Pedagogy of Physical Culture and Sports*, 29(2), 67–85. <https://doi.org/10.15561/26649837.2025.0201>

- Bertills, K., & Björk, M. (2024). Facilitating regular Physical Education for students with disability—PE teachers' views. *Frontiers in Sports and Active Living*, 6. <https://doi.org/10.3389/fspor.2024.1400192>
- Fatimatuzzahra, S. N. A., Habibie, M., & Priambudi, M. A. (2025). *Potret guru PJOK dalam memfasilitasi siswa dengan hambatan tuna wicara ringan di kelas inklusif*. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 15(5), 399–407. <https://doi.org/10.37630/jpo.v15i5.3087>
- Fletcher, T., Chróinín, D. N., Briggs, S., Beni, S., & Gleddie, D. (2025). Prioritising meaningful physical education experiences: linking teachers' participation in a contemporary professional development initiative with student experiences and outcomes. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/17408989.2025.2609212>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Furrer, V. (2023). Social participation in inclusive physical education: On the importance of class, teaching methods and teacher characteristics. *Current Issues in Sport Science (CISS)*, 8(2), 059. <https://doi.org/10.36950/2023.2ciss059>
- Gazali, N., Zabe, M. S., Setiawan, E., Rahmadani, A., Elra, F., 5abd, P., Meera, N., 6acd, A., & Longakit, J. (2025). JOSSAE (Journal of Sport Science and Education) Realising Inclusive Physical Education: Barriers and Strategies for Including Students with Disabilities. *Journal of Sport Science and Education* |, 10(1), 12–23. <https://doi.org/10.26740/jossae.v10n1.p12-23>
- Karamani, M., Makopoulou, K., Mansfield, S., & Herold, F. (2024a). The complex journey towards the enactment of inclusion in physical education: a scoping review of the literature on teachers' perceptions and practices. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/17408989.2024.2374263>
- Karamani, M., Makopoulou, K., Mansfield, S., & Herold, F. (2024b). The complex journey towards the enactment of inclusion in physical education: a scoping review of the literature on teachers' perceptions and practices. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/17408989.2024.2374263>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=lCh_DwAAQBAJ
- Saiz-González, P., de la Fuente-González, S., Sierra-Díaz, J., & Uría-Valle, P. (2025). Inclusive Education and Physical Education in Spain: A Qualitative Analysis of Teachers' Perspectives. *Education Sciences*, 15(1), 108. <https://doi.org/10.3390/educsci15010108>
- Ulset, V. S., Oppici, L., Hamre, K., Rudd, J. R., Stornæs, A. V., Haraldsen, H. M., & Säfvenbom, R. (2025). Inclusion in Motion: Promoting Equitable Physical Activity and Health in Childhood and Adolescence. *Children*, 12(7), 942. <https://doi.org/10.3390/children12070942>
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and education: All means all*. Paris. UNESCO. <https://doi.org/10.54676/JJNK6989>
- Wijayanto, I., Gansar, D., & Wijayanti, S. (2025). Implementation of Physical Education in Inclusion Schools: A Systematic Literature Review. In *Journal of Physical Education* (Vol. 12, Number 1). Health and Sport. <https://journal.unnes.ac.id/journals/jpehs>
- Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications. Sixth Edition*.